

PERGESERAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI *METUUN TERUNA* DESA ADAT SUBAGAN

Ni Kadek Anistarini⁽¹⁾, I Gusti Putu Bagus Suka Arjawa⁽²⁾, Gede Kamajaya⁽³⁾

^(1,2,3)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: kadekanistarini018@student.unud.ac.id ⁽¹⁾, suka_arjawa@yahoo.com ⁽²⁾,
gedekamajaya198703072023211020@unud.ac.id ⁽³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran stratifikasi sosial masyarakat dalam tradisi *metuun teruna* Desa Adat Subagan. Teori yang digunakan adalah teori status dari Ralph Linton, yang membagi status sosial menjadi tiga jenis, yakni *assigned status*, *ascribed status* dan *achieved status*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi terhadap masyarakat Desa Adat Subagan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran stratifikasi sosial masyarakat pada tradisi *metuun teruna* terjadi pada strata tertinggi yang awalnya berasal dari pejabat desa atau *assigned status* bergeser menjadi individu dengan kemampuan ekonomi yang mapan. Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut adalah keinginan untuk status sosial yang lebih tinggi, membandingkan pencapaian diri dengan orang lain, peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat, dan perubahan gaya hidup dan konsumsi. Faktor eksternal pergeseran stratifikasi pada masyarakat Desa Adat Subagan yakni globalisasi dan modernisasi, urbanisasi, dan pendidikan yang lebih merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pergeseran stratifikasi sosial masyarakat nampak jelas dalam pelaksanaan tradisi *metuun teruna* dimana kelompok sosial dengan kemampuan ekonomi yang mapan atau yang disebut sebagai *achieved status* memperlihatkan pencapaiannya melalui berbagai konsumsi simbol sehingga menciptakan kekaguman dan penghargaan dari masyarakat lain sehingga kelompok sosial lain seperti pejabat desa atau *assigned status* tidak mendapatkan penghargaan yang sama seperti sebelumnya.

Kata Kunci: stratifikasi sosial, status sosial, tradisi lokal, *metuun teruna*

ABSTRACT

This study aims to analyze the shift in social stratification of society in the metuun teruna tradition of Subagan Traditional Village. The theory used is the status theory of Ralph Linton, which divides social status into three types, namely assigned status, ascribed status and achieved status. This study uses a qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentation of the Subagan Traditional Village community. The results of the study indicate that the shift in social stratification of society in the metuun teruna tradition occurred at the highest strata which initially came from village

officials or assigned status shifted to individuals with established economic capabilities. This shift is motivated by two factors, namely internal factors and internal factors. These internal factors are the desire for a higher social status, comparing self-achievement with others, increasing the economic capabilities of the community, and changes in lifestyle and consumption. External factors of the shift in stratification in the Subagan Traditional Village community are globalization and modernization, urbanization, and more equitable education. This study concludes that the shift in social stratification of society is clearly visible in the implementation of the metuun teruna tradition where social groups with established economic capabilities or those referred to as achieved status show their achievements through various consumption symbols, thus creating admiration and appreciation from other communities so that other social groups such as village officials or assigned status do not receive the same appreciation as before.

Keywords: social stratification, social status, local tradition, metuun teruna

a PENDAHULUAN

Pitirim A. Sorokin mengemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah pengelompokan atau perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas yang bertingkat, yakni kelas tinggi, menengah, dan rendah. Stratifikasi sosial (*social stratification*) merupakan suatu sistem kelompok manusia yang dibagi ke dalam lapisan-lapisan sesuai dengan kepemilikan, kekuasaan dan prestise relatif mereka (Mundayana, 2012). Pemilikan terhadap sesuatu yang berharga merupakan bibit yang menimbulkan adanya sistem pelapisan dalam masyarakat (Baharudin dalam Aspar, 2022). Gaya hidup menjadi salah satu cara seseorang menunjukkan strata sosialnya, tidak jarang kelompok masyarakat dari

strata tinggi mengkonsumsi simbol yang sifatnya eksklusif untuk membedakan dirinya dengan strata sosial yang lebih rendah. Mulai dari cara berpakaian, pilihan liburan, pemanfaatan waktu luang, pola berlibur, tutur kata dan sebagainya, antara kelas satu dengan kelas yang lain umumnya tidak sama (Sabri et al., 2019).

Stratifikasi sosial terjadi karena adanya perubahan sosial yang disebabkan adanya perubahan yang dialami oleh masyarakat (Alfian, 2015). Lapisan sosial di masyarakat timbul karena terdapat sesuatu yang dihargai dan dianggap bernilai, maka ketika suatu benda mengalami perubahan nilai akan berbanding lurus dengan perubahan stratifikasi sosial masyarakat. Stratifikasi sosial tidak hanya didasarkan atas kepemilikan tanah tapi telah meluas

dengan indikator yang lebih spesifik seperti kepemilikan materi, pendapatan, kekuasaan, kewenangan, *prestige*, *privilege*, tempat tinggal, mata pencaharian dan seterusnya. Stratifikasi sosial yang berkembang di Bali didasarkan dengan adanya sistem *wangsa* dan gelar. Sistem *wangsa* diperoleh melalui garis keturunan ayah. *Wangsa* merupakan gelar yang dibagi menjadi dua yakni *triwangsa* dan *jaba*. Gelar *triwangsa* terdiri atas tiga gelar yakni *brahmana*, *ksatrya* dan *weisya*. Sedangkan, gelar *jaba* untuk *wangsa* keempat yaitu *sudra* (Subardini, 2011). Bentuk kaku dari stratifikasi sosial yang berkembang di masyarakat adalah sistem *wangsa* yang membatasi adanya mobilitas strata pada suatu masyarakat. (Subardini, 2011).

Desa Adat Subagan berada di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Penduduk di Desa Adat Subagan terbagi atas empat jenis *krama*, yakni *krama murwa*, *krama murwa ngelaga*, *krama sesabu* dan *krama tamiu*. Perbedaan keempat jenis *krama* tersebut adalah hak dan kewajiban yang dimilikinya. *Krama murwa* dan *krama murwa ngelaga* yang

melaksanakan *ayah-ayah* di Pura Desa Adat Subagan memiliki beberapa kewajiban seperti salah satunya adalah bagi *krama murwa* yang memiliki anak lelaki pada usia 17 tahun keatas dan belum menikah diharuskan melaksanakan tradisi *metuun teruna* sehingga anak tersebut dapat melaksanakan *ngayah teruna* di Pura Desa Adat Subagan.

Metuun teruna merupakan tradisi yang harus dilakukan oleh anak laki-laki berusia 17 tahun keatas dan belum menikah sebelum bergabung dalam organisasi adat *teruna desa* di Desa Adat Subagan. Tradisi *metuun teruna* dilatarbelakangi karena adanya kebutuhan Desa Adat Subagan untuk memiliki *pengayah* desa adat dalam bentuk organisasi pemuda. *Teruna* Desa Adat Subagan merupakan organisasi adat yang beranggotakan anak laki-laki dari *krama murwa* dan *krama murwa ngelaga* berusia 17 tahun keatas yang belum menikah.

Tradisi *metuun teruna* di Desa Adat Subagan yang diadakan setiap tahun, dewasa ini memperlihatkan adanya kelompok sosial baru. Kelompok sosial tersebut terdiri dari masyarakat dengan

kemampuan ekonomi yang mapan ditandai dengan berbagai simbol yang melekat pada dirinya. Fenomena munculnya *krama desa adat* dengan kemampuan ekonomi menengah keatas tersebut menjadi penyebab terjadinya pergeseran stratifikasi sosial di Desa Adat Subagan jabatan di desa Adat Subagan, saat ini mengalami perubahan dimana kemapanan ekonomi menjelma sebagai simbol kedudukan tinggi di masyarakat Desa Adat Subagan.

Berdasarkan latar belakang yang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji adanya pergeseran stratifikasi sosial dengan munculnya kelompok sosial dengan kemampuan ekonomi lebih tinggi memanfaatkan tradisi *metuun teruna* Desa Adat Subagan sebagai arena menampilkan simbol dan status mereka pada masyarakat lain.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan empat penelitian yang berkaitan dengan topik yang diangkat dan diharapkan menjadi acuan serta perbandingan pada penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap

Pola Pikir Manusia Toraja Pada Kegiatan Tradisi Adat *Rambu solo'* Kabupaten Toraja Utara” yang ditulis oleh Jemmy Taruk Limbong, dkk (2023). Penelitian ini menganalisa pergeseran stratifikasi sosial akibat dari perubahan pola pikir masyarakat Toraja pada pelaksanaan upacara adat *rambu solo'*.

Penelitian kedua datang dari Rusdi, dkk. (2023) dengan judul “Stratifikasi Sosial dalam Tradisi *Rampanan kapa'* pada Masyarakat di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara”. Penelitian ini memberikan argumentasi bahwa tradisi *rampanan kapa'* (pernikahan) di Toraja mengalami sedikit perubahan karena adanya pergeseran stratifikasi sosial masyarakat. Masyarakat dengan strata yang lebih tinggi akan melaksanakan pernikahan dengan meriah dan strata terendah akan melaksanakan pernikahan dengan sederhana. Namun, akibat perkembangan jaman, masyarakat yang memiliki status ekonomi tinggi dapat melaksanakan tradisi *rampanan kapa'* dengan meriah secara perlahan akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat lain.

Penelitian ketiga dengan judul ‘Dinamika Kelompok Sosial Budaya di Kota Makassar Memudarnya Stratifikasi Sosial Berbasis Keturunan” oleh Rochmawati Haris (2017) memaparkan bahwa di Kota Makassar, Sulawesi Utara masih terdapat keturunan bangsaan kerjaan yang memiliki strata paling tinggi di masa lalu. Namun, seiring dengan perkembangan waktu kedudukan masyarakat keturunan bangsawan mengalami pergeseran. Peranan Pendidikan lebih dominan mempengaruhi strata atau derajat seseorang di kota Makassar.

Penelitian keempat mengambil judul “Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan dan Stratifikasi (Dalam Bingkai Pemikiran Jean Baudrillard)” yang ditulis oleh Nurist Soraya Ulfa (2012). Penelitian oleh Nurist Soraya Ulfa berfokus untuk memberikan pemahaman terkait dengan makna kebahagiaan dan kesejahteraan dalam realitas masyarakat dengan melakukan konsumsi pada objek-objek tertentu dengan tujuan untuk memunculkan penanda sosial di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif-eksplanatif. Penelitian kualitatif atau sering disebut penelitian natural adalah penelitian yang menekankan pada proses serta makna yang tidak diukur, atau diuji dengan tepat dan datanya berupa data deskriptif (Rukin, 2019). Metode deskriptif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan ihwal masalah ataupun suatu objek tertentu secara rinci, sedangkan metode eksplanatif merupakan metode penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan jawaban mengenai hubungan yang terjadi antar objek maupun variable tertentu (Gora, 2019)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Adat Subagan merupakan salah satu desa tua yang terletak di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Awalnya, Subagan merupakan satu desa yang terdiri dari dua desa pakraman, yakni Desa Pakraman Subagan dan Desa Pakraman Jasri. Desa Pakraman Subagan

inilah yang kemudian disebut sebagai Desa Adat Subagan. Desa Pakraman Subagan sebagai sebuah Desa Adat membagi masyarakatnya ke dalam beberapa jenis *krama*, yakni *krama murwa*, *krama sesabu*, *krama tamiu*, dan *tamiu*.

Secara geografis, Desa Adat Subagan yang secara administratif berada di Kelurahan Subagan memiliki beberapa perbatasan, yakni:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Adat Kerta Sari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Adat Jasri
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Adat Pertama
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Adat Karangasem.

4.2 Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Stratifikasi Sosial Masyarakat dalam Tradisi *Metuun teruna* Desa Adat Subagan

1) Faktor Internal

- a) Konsumsi simbol masyarakat dalam tradisi *metuun teruna*.

Pada pelaksanaan tradisi *metuun teruna*, penggunaan berbagai elemen

tambahan seperti alat musik tradisional sebagai iring-iringan, payas agung dan hiasan lontar bukan hanya cerminan selera sang pemilik hajat, namun juga sebagai alat komunikasi sosial yang menyampaikan pesan terkait kedudukan ekonomi kelompok sosial tertentu dalam suatu masyarakat.

- b) Keinginan untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi

Pemberian penghargaan menjadi salah satu tujuan masyarakat memilih untuk melakukan konsumsi berlebih dalam tradisi *metuun teruna*. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari keinginan masyarakat untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi di kelompok sosialnya. Masyarakat Desa Adat Subagan menjadikan tradisi *metuun teruna* sebagai wadah untuk memperlihatkan kedudukan mereka dalam masyarakat.

- c) Kecenderungan membandingkan pencapaian diri dengan orang lain.

Membandingkan pencapaian diri dengan orang lain menjadi faktor pendorong pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Adat Subagan. Individu atau kelompok seringkali

menggunakan simbol-simbol khusus sebagai indikator pencapaian, salah satunya adalah melaksanakan tradisi *metuun teruna* dengan meriah, melakukan konsumsi barang-barang yang dianggap mampu meningkat status sosialnya di masyarakat.

a Peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat.

Keahlian masyarakat yang semakin beragam tentunya berpengaruh terhadap keberagaman pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Adat Subagan. Peningkatan pendapatan ini berpengaruh pada keaktifan masyarakat dalam melaksanakan tradisi di Desa Adat termasuk *metuun teruna*.

b Perubahan gaya hidup dan konsumsi.

Perubahan dalam pola konsumsi seringkali menjadi faktor penting dalam pergeseran stratifikasi sosial dalam tradisi *metuun teruna* Desa Adat Subagan. Pada pelaksanaan tradisi *metuun teruna* penggunaan barang mewah merupakan sesuatu yang lumrah untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pakaian, perhiasan, musik tradisional bahkan dekorasi rumah dari pemilik hajat.

2) Faktor Eksternal

a. Globalisasi dan Modernisasi

Fenomena pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Adat Subagan juga dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, yang menciptakan adanya standar baru dalam masyarakat. Masyarakat yang berusaha untuk mengikuti standar yang diterapkan dalam suatu wilayah secara tidak langsung dapat menempati posisi atau strata tertinggi di masyarakat.

b. Urbanisasi

Masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung meniru hidup urban, termasuk cara berpakaian, pilihan konsumsi, hingga cara berinteraksi sosial meskipun kemampuan ekonomi mereka mungkin tidak memadai. Hal ini terlihat dari mereka yang mampu melaksanakan tradisi *metuun teruna* dengan lebih mewah dan meriah. *Krama* Desa Adat Subagan berlomba-lomba menyelenggarakan tradisi *metuun teruna* dengan mewah dan meriah sehingga mendapatkan pengakuan kesuksesan dari masyarakat sekitar.

c. Pendidikan yang lebih merata

Peningkatan pendidikan masyarakat mempengaruhi pergeseran dalam stratifikasi sosial masyarakat, dimana status seseorang tidak lagi hanya ditentukan oleh jabatan dalam adat, namun juga oleh kemampuan terhadap akses pendidikan dan keahlian yang dimiliki. Pengambilan keputusan yang bijaksana tidak hanya dapat diberikan oleh pejabat di desa namun bahkan dari masyarakat lain karena mereka memiliki kemampuan intelektual yang baik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dapat menciptakan inovasi ekonomi yang mengakibatkan stratifikasi sosial menjadi lebih dinamis.

4.3 Bentuk Pergeseran Stratifikasi Sosial dalam Tradisi *Metuun teruna* Desa Adat Subagan

Pembagian tinggi rendahnya suatu individu di dalam kelompok masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keturunan, jabatan, dan pencapaian individu baik di bidang pendidikan, politik, dan ekonomi. Pada pelaksanaan tradisi *metuun teruna*, stratifikasi sosial didasarkan atas tingkat pencapaian individu dalam tradisi *metuun teruna*.

Mereka yang berada dalam strata tertinggi adalah individu maupun keluarga yang mampu berpartisipasi dalam tradisi *metuun teruna* dengan kontribusi yang mewah dan meriah, seperti penggunaan jasa salon kecantikan, penggunaan pakaian adat payas agung, alat musik tradisional dan sarana tradisi yang meriah. Tindakan mereka tidak hanya menunjukkan kekayaan namun juga memunculkan standar yang ditiru oleh masyarakat lain. Strata sedang adalah mereka para individu yang meniru gaya strata atas, namun masih terbatas secara ekonomi dan budaya, seperti tetap melaksanakan tradisi *metuun teruna* namun tidak menggunakan musik tradisional dalam pelaksanaannya. Sementara itu, strata rendah terdiri dari individu atau kelompok yang tidak mampu memenuhi standar yang dibuat oleh strata atas karena keterbatasan ekonomi, sosial, atau budaya. Dengan demikian faktor pencapaian ekonomi menjadi faktor utama pergeseran stratifikasi sosial di Desa Adat Subagan.

Sistem stratifikasi sosial masyarakat Desa Adat Subagan pada masa lalu lebih berdasarkan pada faktor

jabatan di Desa Adat. Jabatan tersebut merujuk pada individu yang memiliki peran dalam masyarakat diukur melalui tugas maupun tanggung jawab yang dimilikinya. Pemilik jabatan penting di Desa Adat Subagan adalah individu yang terpilih sebagai perangkat Desa Adat yang terdiri dari *Bendesa Adat*, *Petajuh*, *Penyarikan*, *Juru Raksa*, *Kelian Tinggi*, dan *Pemangku Desa*.

Kedudukan tinggi tersebut diberikan karena jenis status yang terdapat di Desa Adat Subagan tidak beragam. Sebelumnya, dilihat dari kepemilikan kekayaan masyarakat di desa ini tidak begitu beragam, mereka yang merupakan *prajuru* desa adalah orang dengan kemampuan ekonomi yang bisa dianggap paling mampu. Hal ini yang mendorong kedudukan tertinggi di Desa Adat Subagan didasarkan atas jabatan atau gelar yang diberikan kepada seseorang karena dianggap memberikan kontribusi besar berupa jasa kepada kemajuan Desa Adat Subagan.

Dinamika masyarakat di Desa Adat Subagan telah mengalami perubahan yang lebih modern mengakibatkan struktur

stratifikasi sosial di Desa ini mengalami pergeseran. Dahulu, posisi sosial tertinggi cenderung didominasi oleh pejabat desa yang penghormatannya didapatkan dari pengakuan masyarakat atas jasa seseorang di Desa Adat. Mereka yang dipilih sebagai *prajuru* desa secara otomatis berada pada puncak hierarki sosial. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan jaman pandangan ini mulai berubah. Posisi tertinggi dalam stratifikasi sosial di Desa Adat Subagan didominasi oleh individu yang memiliki pencapaian utamanya berupa kekayaan. Tradisi *metuun teruna* menjadi arena masyarakat memperlihatkan strata sosial di masyarakat. Hal tersebut secara umum dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti globalisasi dan modernisasi serta keinginan dari individu yang bersangkutan yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat Desa Adat Subagan.

Peningkatan kemampuan ekonomi telah membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat di Desa Adat Subagan, khususnya dalam pelaksanaan tradisi *metuun teruna*. Tradisi *metuun teruna* di Desa Adat Subagan dilaksanakan

dengan lebih meriah dan mewah oleh *krama murwa* dan *krama murwa murwa ngelaga*. Masyarakat yang sebelumnya kesulitan untuk sekedar berkontribusi aktif dalam keanggotaan *krama* desa dan melaksanakan tradisi *metuun teruna* dengan sederhana kini sebagian besar telah mampu melaksanakan tradisi diwarnai berbagai elemen-elemen baru yang mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat desa.

Banyak dari masyarakat yang melakukan pembelian berbagai komoditi yang dapat menjadi penanda sosial di masyarakat dengan harapan untuk memperlihatkan eksistensinya. Mereka rela menghabiskan dana yang besar untuk melaksanakan tradisi *metuun teruna*. Dana yang besar, tidak membuat mereka menghentikan upaya untuk melaksanakan tradisi ini dengan mewah dan meriah, walaupun ketika dana yang digunakan terus menerus semakin besar namun bagian terpenting yakni hasil yang diinginkan berupa penghargaan dari masyarakat dapat dicapai.

Hal tersebut mendorong masyarakat Desa Adat Subagan lebih memusatkan

perhatian pada kelompok sosial dengan kemampuan ekonomi mapan yang mampu melaksanakan tradisi *metuun teruna* dengan mewah karena menciptakan pengalaman yang membanggakan sebagai warga desa, hal tersebut yang menggeser posisi sentral pejabat desa digantikan kelompok masyarakat dengan ekonomi mapan karena dinilai lebih “berjasa” dalam konteks pelestarian budaya. Perubahan cara pandang masyarakat terhadap pencapaian seseorang di Desa Adat Subagan pada pelaksanaan *metuun teruna* menjadi salah satu pendorong masyarakat dengan ekonomi mapan mendapatkan penghargaan lebih besar dibanding pejabat desa.

4.4 Analisis Bentuk Pergeseran Stratifikasi Sosial dengan Teori Status dalam Tradisi *Metuun teruna* Desa Adat Subagan

4.4.1 Klasifikasi Status dalam Masyarakat Desa Adat Subagan

Ralph Linton seorang antropolog menjelaskan jenis-jenis status sosial yang berkembang di masyarakat, yaitu *ascribed*

status, *achieved status*, dan *assigned status*. Stratifikasi sosial masyarakat Desa Adat Subagan, teori Linton relevan karena status sosial masyarakat menjadi salah satu pendorong stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat di Desa Adat Subagan yang nampak jelas pada tradisi *metuun teruna*. Linton menguraikan beberapa jenis status sosial yang dapat menganalisis stratifikasi sosial pada masyarakat di Desa Adat Subagan, yakni sebagai berikut:

1. *Ascribed Status*

Linton menjelaskan bahwa kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat dapat diperoleh berdasarkan kelahiran, seperti jenis kelamin, ras, kasta, kebangsawanan, keturunan, dan lain sebagainya (Hindarto, 2018). Dalam konteks masyarakat Desa Adat Subagan, status sosial ini didapatkan oleh mereka yang merupakan keturunan *prajuru* desa maupun pemimpin upacara agama (pemangku).

2. *Achieved status*

Linton menekankan bahwa kedudukan seseorang juga dapat diperoleh dengan sengaja (Hindarto, 2018). Kedudukan yang dimaksud adalah kedudukan yang diperoleh berdasarkan atas pencapaian diri

di berbagai bidang hingga menimbulkan adanya penghargaan dari masyarakat. Masyarakat Desa Adat Subagan yang modern semakin menghargai nilai-nilai meritokrasi, dimana kedudukan seseorang ditentukan oleh pencapaian dan kontribusi yang diberikan kepada masyarakat luas, bukan hanya berdasarkan faktor bawaan seperti keturunan. Fenomena ini terlihat dari individu atau kelompok sosial dengan kemampuan ekonomi mapan yang memberikan bantuan kepada masyarakat lain, seperti meminjamkan kendaraan, alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan mendapatkan penghormatan yang tinggi, bahkan diluar pelaksanaan tradisi *metuun teruna*. Akibatnya, penghargaan sosial yang diberikan kepada kelompok sosial ini berlangsung terus, tidak hanya dalam kerangka pelaksanaan tradisi tetapi dalam hubungan sosial yang lebih luas.

3. *Assigned status*

Linton menjelaskan bahwa kedudukan seseorang dapat diperoleh dari orang lain (Hindarto, 2018). Kedudukan tinggi diberikan masyarakat Desa Adat Subagan kepada individu yang mampu menjalankan

tugas dan tanggung jawab sebagai seorang tokoh adat atau kemudian disebut sebagai *prajuru* desa. Pemberian kedudukan yang lebih tinggi tersebut sebagai penghargaan atas tanggungjawab yang diemban oleh individu khususnya dalam memimpin rangkaian norma dan budaya yang berkembang di Desa Adat Subagan.

4.4.2 Analisis Pergeseran Stratifikasi

Sosial dengan Teori Status Ralph

Linton

Pergeseran stratifikasi sosial masyarakat di Desa Adat Subagan tidak dapat dilepaskan dari perubahan cara pandang masyarakat mengakui ataupun memperoleh status sosial. Jika sebelumnya strata tertinggi diduduki oleh individu yang dipilih oleh masyarakat seperti pejabat di Desa Adat Subagan (*assigned status*), kini penghormatan tertinggi yang menempatkan individu dalam status tinggi diperoleh melalui pencapaian pribadi (*achieved status*).

Pada masyarakat Desa Adat Subagan salah satu faktor yang mempercepat pergeseran stratifikasi sosial

adalah adanya konsumsi simbol dalam tradisi *metuun teruna*. Dahulu, individu dengan *assigned status* mendapatkan penghormatan dari masyarakat atas jasanya dalam menjalankan tradisi dan kehidupan bermasyarakat serta hak istimewa dalam pelaksanaan upacara adat. Kini, individu dengan ekonomi mapan menunjukkan posisinya melalui penggunaan barang-barang mewah serta pelaksanaan tradisi *metuun teruna* yang meriah.

Kelompok sosial dengan ekonomi mapan seringkali tetap disebut dan diposisikan lebih tinggi dalam wacana sehari-hari meskipun kelompok ini tidak memegang peran utama dalam pelaksanaan tradisi *metuun teruna*. Masyarakat seringkali mengandalkan kelompok sosial ini ketika membutuhkan bantuan, seperti meminjam kendaraan dan alat logistik lainnya. Mereka juga sering dilibatkan untuk menjadi donatur dan sponsor dalam berbagai kegiatan. Pemberian kehormatan terhadap mereka tidak berhenti pada saat tradisi *metuun teruna*, namun terus berlanjut melalui relasi sosial lainnya. Penghargaan yang

didapatkan oleh kelompok sosial ini menunjukkan bahwa posisi sosial tidak hanya bergantung pada peran dalam struktur adat, tetapi juga pada kontribusi nyata dalam kehidupan sosial. Pengakuan kepada kelompok sosial dengan ekonomi mapan menjadi simbol status baru yang bertahan melampaui konteks tradisi.

Kesenjangan tidak dapat dihindarkan dalam stratifikasi sosial masyarakat Desa Adat Subagan. Mereka yang memiliki status sosial yang tinggi karena kepemilikan kekayaan dihormati oleh masyarakat setempat sedangkan mereka yang tidak ideal secara ekonomi tidak mendapatkan penghargaan yang sama. Kelompok sosial yang tidak berasal dari kalangan pejabat desa serta kelompok masyarakat dengan ekonomi mapan akan merasa tersisihkan karena tidak mampu memenuhi ekspektasi dan standar pelaksanaan tradisi *metuun teruna* yang dinilai harus mewah dan meriah. Hal ini dapat memunculkan perasaan rendah diri dan menciptakan jarak sosial di dalam masyarakat Desa Adat Subagan, dampak paling fatal yang mungkin terjadi adalah tradisi yang seharusnya menjadi simbol

persatuan berubah menjadi pemisah antar kelompok masyarakat di Desa Adat Subagan.

Namun, hal yang menarik justru ditunjukkan oleh masyarakat dengan *assigned status* yakni pejabat desa dimana mereka tidak melihat *achieved status* sebagai ancaman melainkan sebagai peluang untuk kemajuan bersama. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis, konflik yang didasarkan atas kedudukan sosial pada masyarakat belum pernah terjadi. Individu dengan *assigned status* justru menunjukkan dukungan terhadap masyarakat yang mampu meraih keberhasilan melalui kerja keras karena dianggap mampu meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Hal sebaliknya pun ditunjukkan oleh individu dengan *achieved status* yang memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan tradisi di Desa Adat Subagan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pergeseran stratifikasi sosial masyarakat dalam Tradisi *Metuun*

teruna di Desa Adat Subagan dengan analisis teori status sosial, penulis menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yakni stratifikasi sosial masyarakat Desa Adat Subagan khususnya pada tradisi *metuun teruna* mengalami pergeseran yang awalnya strata tertinggi diduduki oleh masyarakat yang memiliki jabatan atau posisi di Desa Adat Subagan kini diduduki oleh kelompok masyarakat yang memiliki pencapaian berupa peningkatan kemampuan ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran stratifikasi sosial yang awalnya diduduki oleh masyarakat dari *assigned status* menjadi *achieved status* dibagi menjadi dua jenis faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Peningkatan ekonomi menjadi faktor utama pergeseran stratifikasi sosial pada masyarakat Desa Adat Subagan, karena kelompok sosial tersebut mampu memperlihatkan eksistensinya di masyarakat dengan berbagai kemewahan dan kemegahan yang ditonjolkan dalam tradisi *metuun teruna*. Konsumsi simbol dalam pelaksanaan tradisi *metuun teruna* dilakukan dengan tujuan agar berbagai

konsumsi barang-barang mewah mendapatkan perhatian dan pengakuan dari masyarakat. Penghormatan dan penghargaan kepada kelompok sosial dengan ekonomi yang mapan juga terjadi bahkan setelah pelaksanaan tradisi *metuun teruna*, dilihat dari masyarakat yang mengandalkan keberadaan kelompok ini untuk meminjam berbagai barang keperluan upacara adat. Namun, pergeseran stratifikasi sosial yang terjadi pada tradisi *metuun teruna* Desa Adat Subagan tidak menimbulkan konflik status karena pejabat desa yang tergeser melihat kelompok sosial dengan ekonomi mapan sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Jakad Media Publishing.

Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.

Jurnal dan Skripsi:

Alfian, Y. (2015). Social Stratification Of Village Sekip In District Limapuluh Pekanbaru Abstract. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2).

- Aspar, M. F. (2022). *Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Roahan Di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah*. Doctoral Dissertation, UIN MATARAM.
- Hindarto, T. (2018). Kentongan dan Simbol Status Sosial: Studi Kasus di Wilayah Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 7(2), 274–282.
- Mundaryana. (2012). *Faktor Penyebab Pergeseran Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat Penambang Timah Di Desa Renggang Kec. Simpang Renggang Kab. Belitung Tmur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabri, R., Hasibuan, M. I., Husyain, A. A., & Lubis, A. (2019). Hubungan Status Sosial Orang Tua Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Di Mts Al-Wasliyah K.L. Yos Sudarso No.1 Km 6 Tanjung Mulia Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2), 73–85.
- Subardini, N. N. (2011). Stratifikasi Masyarakat Bali Dalam Tarian Bumi Dan Kenanga Karya Oka Rusmini. *Atavisme*, 14(2), 214–227.
- Haris, R. (2018). Dinamika kelompok sosial budaya di Kota Makassar: Memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 189.
- Limbong, J. T., Akil, N., & Guntur, I. (2023). Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja Pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3(3), 142–156.
- Rusdi, R., Juliana, E., & Padli, F. (2023). Stratifikasi Sosial Dalam Tradisi Rampanan Kapa'pada masyarakat di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara. *Humano: Jurnal Penelitian*, 14(1), 166-171.
- Ulfa, N. S. (2012). Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan Dan Stratifikasi Sosial (Dalam Bingkai Pemikiran Jean Baudrillard). In *Forum* (Vol. 40, No. 1, pp. 34-41). Faculty of Social and Political Sciences Diponegoro University.